

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang akan senantiasa memerlukan interaksi dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan media untuk berinteraksi. Dengan dibekali akal pikiran yang mampu mengingat, menyimpulkan, menganalisis, sampai menghasilkan ide atau gagasan, maka lahirilah bahasa sebagai salah satu kebutuhan manusia untuk saling berinteraksi. Dengan bahasa manusia mampu menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, ataupun gagasan kepada manusia lainnya.

Untuk berinteraksi dengan manusia lainnya, bahasa tidak bisa berperan sendiri, diperlukannya penguasaan keterampilan berbahasa oleh pengguna bahasa itu sendiri. Keterampilan berbahasa mencakup keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa tersebut juga tidak lahir dengan sendirinya. Keterampilan berbahasa diperoleh melalui suatu proses yang panjang dan membutuhkan latihan ataupun pembiasaan agar terampil menggunakan keterampilan-keterampilan berbahasa untuk bisa berinteraksi dengan baik di masyarakat. Keterampilan menyimak dan berbicara lazimnya dikuasai secara nonformal sebelum memasuki pendidikan formal. Sementara itu, keterampilan membaca dan menulis lazimnya dikuasai melalui jalur pendidikan formal.

Menulis merupakan tujuan akhir yang harus dicapai dalam keterampilan berbahasa setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Tarigan (2008, hlm.85) mengemukakan bahwa meskipun menulis ditempatkan pada posisi terakhir, tidak berarti menulis tidak penting. Justru sebaliknya beberapa penelitian menunjukkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa paling tinggi sekaligus paling langka digunakan dalam komunikasi berbahasa. Keterampilan menulis dapat dikatakan sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Alwasilah (2005, hlm. 193) tentang perkuliahan menulis yang menyatakan bahwa dari 212 responden, mayoritas mengungkapkan bahwa menulis dipersepsi sebagai keterampilan bahasa yang paling sulit dikuasai

(43,22%), yang diikuti oleh keterampilan berbicara (28,64%), menyimak (21,11%), dan membaca (7,04%). Hal itu didasarkan pada alasan menulis bukan sekadar menyalin kata-kata atau kalimat-kalimat, melainkan mengembangkan dan menuangkan gagasan atau pikiran dalam suatu struktur yang teratur. Tidak seperti keterampilan berbicara dan menyimak yang bisa diperoleh melalui interaksi alamiah, keterampilan menulis hanya dapat diperoleh dan dikembangkan dengan menguasai konsep-konsep teoretis tertentu, disertai dengan latihan-latihan yang sudah pasti “jatuh-bangun” dalam mencapai penguasaan keterampilan tersebut (Tarigan, 2008, hlm. 2). Oleh karena itu, keterampilan menulis akan diperoleh saat seseorang telah terampil menggunakan bahasa dalam aspek yang lainnya.

Menulis adalah proses mengekspresikan perasaan atau gagasan menjadi sebuah tulisan. Mendokumentasikan ekspresi, perasaan dan gagasan tersebut ke dalam tulisan yang dapat memuaskan hati penulisnya, atau bahkan tulisannya dapat berguna bagi orang lain. Karena itulah peserta didik dilatih untuk dapat mengekspresikan perasaannya dalam pembelajaran di kelas dengan cara menulis. Kebiasaan menulis kelak akan bermanfaat untuk masa depan peserta didik. Oleh karena itu, Tarigan (2008, hlm. 3) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Produktif dalam hal ini adalah mampu menghasilkan karya berbentuk tulisan. Ekspresif adalah mampu mengungkapkan perasaan, maksud atau gagasan penulis.

Kemampuan menulis bukanlah sebuah bakat, karena kemampuan menulis tidak lahir dengan sendirinya, melainkan dengan adanya pembiasaan. Seperti yang diungkapkan Djuharie (2005, hlm. 150) menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat dibina dan dilatihkan. Dengan pembinaan dan pelatihan kemampuan menulis pun akan berkembang dengan sendirinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang sangat penting dipelajari oleh peserta didik. Melalui kegiatan menulis peserta didik diharapkan mampu menuangkan gagasan, ide, atau ungkapan perasaan baik yang bersifat ilmiah ataupun imajinatif. Oleh karena itu, sekolah dan pengajar diharapkan dapat memberikan pembelajaran menulis dengan baik melalui metode, teknik, media, ataupun strategi yang tepat sehingga potensi daya kreatifitas peserta didik dapat tersalurkan.

Perkembangan keterampilan menulis peserta didik tersebut butuh proses dan jenjang-jenjang yang harus dilewati, sesuai dengan tingkat pendidikan. Berbeda tingkat pendidikan berbeda pula target pembelajaran menulisnya. Menurut Iskandarwassid (2008, hlm. 293) tujuan pembelajaran keterampilan menulis di tingkat menengah adalah: (1) menulis pernyataan dan pertanyaan; (2) menulis paragraf; (3) menulis surat; (4) menulis karangan pendek; dan (5) menulis laporan.

Namun, pada kenyataannya di lapangan keterampilan menulis merupakan keterampilan yang tingkat kesulitannya cukup tinggi bagi peserta didik. Menurut Iskandarwassid (2008, hlm. 248) karena kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi tulisan Hal itu berpengaruh pada keterampilan menulis peserta didik yang masih kurang baik dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa lainnya. Selain itu, menurut Tarigan (2008 hlm. 4) dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil dalam penggunaan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata.

Sehubungan dengan hal tersebut, Utama dkk (Nurhayati, hlm. 13) mengungkapkan peserta didik belum dapat dikatakan mampu berbahasa Indonesia secara baik dan benar, baik lisan maupun tulisan, mulai sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas. Terutama dalam pembelajaran Sastra Indonesia. Kelemahannya terletak pada cara guru mengajar yang umumnya kurang bervariasi, tidak merangsang minat peserta didik, kurang pula dalam frekuensi sehingga peserta bingung dan mengalami kesulitan ketika harus mengarang. Hal tersebut berakibat pada kurangnya ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen. keterampilan menulis peserta didik dalam mengarang cerita pendek pun masih kurang. Pernyataan tersebut didukung hasil observasi khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen, salah satu kendala yang dialami peserta didik dalam menulis cerpen, adalah kesulitan dalam menemukan ide-ide dan mengembangkannya menjadi sebuah cerita sehingga mengakibatkan rendahnya minat peserta didik dalam menulis cerpen. hasil yang didapatkan dari observasi tersebut membuktikan bahwa 56,72% siswa tidak menyukai pembelajaran menulis cerpen. Kemudian, 86,56% dari jumlah siswa, masih

kesulitan menulis cerpen dan 74,63% siswa tidak menggunakan strategi tertentu dalam menulis cerpen.

Selain itu, menulis termasuk kegiatan produktif dan ekspresif (Tarigan, 2008, hlm 4). Menulis dikatakan produktif karena dalam keterampilan menulis, seorang penulis harus mampu menuangkan gagasan, ide, atau pemikirannya ke dalam sebuah tulisan yang dilanjutkan dengan kemampuan berfikir kritis dan analitis. Selain itu, menulis dikatakan ekspresif karena dalam keterampilan menulis, seorang penulis harus mampu menuangkan gagasannya melalui penggunaan kosakata, kalimat, dan unsur kebahasaan yang padu untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik. Permasalahan yang terjadi dilapangan, kebanyakan peserta didik berkendala dalam mencari ide atau gagasan untuk selanjutnya mereka tuangkan menjadi bentuk tulisan. Oleh karena itu perlunya suatu metode pembelajaran yang mampu memberikan stimulus peserta didik dalam menemukan gagasan untuk cerita yang akan mereka buat. Namun kenyataannya di lapangan terlihat bahwa di beberapa sekolah model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional khususnya untuk pembelajaran menulis. Kebanyakan menggunakan metode ceramah yang dirasakan kurang cocok dengan pembelajaran menulis yang lebih bersifat aplikatif, ataupun hanya dengan pemberian tugas pada peserta didik tanpa diberi rangsangan terlebih dahulu. Hal tersebut menjadikan proses pembelajaran menulis cerpen masih kurang kreatif dan inovatif terlihat dari proses pembelajaran yang kurang memanfaatkan media-media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Kurangnya rangsangan yang diberikan membuat peserta didik kurang bisa membangkitkan kreativitas menulis dalam menunjang terlahirnya ide atau gagasan dalam menulis cerpen.

Pembelajaran menulis terutama dalam mengarang dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik transformasi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kurangnya motivasi peserta didik yang diakibatkan sulit menemukan ide dan inspirasi dalam membuat suatu karangan cerita pendek. Dengan menggunakan media film dokumenter yang berperan memberikan stimulasi peserta didik untuk menulis, peserta didik akan lebih dapat mengeksplorasi isi dalam membuat karangan melalui teknik transformasi dalam pembuatan karangan

cerita pendek. Akhirnya peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar baru dan terdorong dalam hal menulis, karena peserta didik dapat dengan leluasa mengembangkan karangan sesuai dengan daya apresiasinya.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terdapat pada pembelajaran menulis cerpen sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional.
2. Proses pembelajaran menulis cerpen masih kurang kreatif dan inovatif.
3. Peserta didik menghadapi hambatan dalam menulis karena berkendala pada pencarian dan pengembangan ide untuk menulis cerpen.
4. Media pembelajaran kurang membangkitkan kreativitas peserta didik dalam proses belajar.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana kemampuan menulis cerpen peserta didik yang diberi perlakuan menggunakan teknik transformasi film dokumenter dalam pembelajaran menulis cerpen?
- b. Bagaimana kemampuan menulis cerpen peserta didik yang tidak diberi perlakuan menggunakan teknik transformasi film dokumenter dalam pembelajaran menulis cerpen?
- c. Apakah teknik transformasi film dokumenter efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen peserta didik yang diberi perlakuan menggunakan teknik transformasi film dokumenter dalam pembelajaran menulis cerpen.
- b. Untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen peserta didik yang tidak diberi perlakuan menggunakan teknik transformasi film dokumenter dalam pembelajaran menulis cerpen
- c. Membuktikan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis cerpen di kelas eksperimen dan kelas pembandingan.

E. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam memberikan khazanah dan referensi terhadap pembelajaran menulis cerita pendek dan penggunaan teknik transformasi film dokumenter.

- b. Manfaat praktis

Secara umum penelitian ini bermanfaat untuk membantu pemerintah dalam mengembangkan pembelajaran menulis di sekolah-sekolah. Bagi guru penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis di kelas. Dengan pembelajaran yang lebih kreatif peserta akan lebih termotivasi untuk menulis. Bagi peserta didik hasil penelitian ini bermanfaat dalam proses pembelajaran menulis agar lebih menyenangkan dan meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam bidang pengajaran dan pendidikan.

F. Definisi Operasional

Judul penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu pembelajaran menulis cerpen dan teknik transformasi film dokumenter. Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dari judul penelitian ini, maka penulis menjelaskan definisi operasional dari kedua variabel tersebut sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis adalah pengalaman struktural yang memengaruhi partisipasi peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan menulis.

2. Cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa yang berisi kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) dan berpusat pada satu tokoh dalam satu situasi.
3. Teknik transformasi dalam penelitian ini adalah teknik alih wahana dari film dokumenter menjadi cerpen. Teknik transformasi yang digunakan berupa ekspansi, yaitu perluasan atau pengembangan dari teks hipogram atau teks asal. Dalam penelitian ini film dokumenter merupakan teks hipogram dan cerpen teks hasil transformasi. Peserta didik dibebaskan dalam pemilihan film dokumenter, disesuaikan dengan kegemaran siswa.

G. Struktur Organisasi Penelitian

- a. Bab pertama adalah bab pendahuluan. Bab pendahuluan berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.
- b. Bab kedua berisi penjelasan landasan teori atau kajian pustaka yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Bab kedua ini di dalamnya terdapat penjelasan mengenai mengenai membaca, teks puisi, dan pendekatan keaktoran.
- c. Bab ketiga adalah bab yang membahas mengenai metodologi penelitian yang digunakan peneliti. Dalam bab tiga, dijelaskan mengenai pola dari penggunaan metode yang peneliti gunakan secara rinci.
- d. Bab keempat adalah bab yang berisi pembahasan hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Dalam bab ini akan ditemukannya hasil penelitian.
- e. Bab lima adalah bab yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.